

KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM NOVEL *THE PERFECT WORLD OF MIWAKO SUMIDA* SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR MENGANALISIS ISI SERTA KEBAHASAAN NOVEL PADA KELAS XII SMA

Khairunnisa Fitriany Yustikasari¹, Dindin M.Z.M², Lili Sadeli³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

¹nisanatamiharja@gmail.com, ²dindin.mzm@unpas.ac.id, ³lili.sadeli@unpas.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to determine the content, structure, and linguistic elements in the novel *The Perfect World of Miwako Sumida* by Clarissa Goenawan; knowing the feminist literary criticism found in the novel *The Perfect World of Miwako Sumida* by Clarissa Goenawan as an alternative teaching material in learning Indonesian at the high school level. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used include writing and reading techniques. The research results are: first, the content, structure, and linguistic elements contained in the novel *The Perfect World of Miwako Sumida* by Clarissa Goenawan have been fulfilled. This can be proven because there are stories, abstract structures, orientations, complications, evaluations, resolutions, and coda. In the novel there are also intrinsic elements in the form of characters, characterizations, plot, setting (place, time, atmosphere), point of view, and message. In the novel there are also linguistic rules in the form of the use of direct sentences, past sentences, material verbs, mental verbs, temporal conjunctions, and adjectives. Second, feminist literary criticisms contained in the novel *The Perfect World of Miwako Sumida* by Clarissa Goenawan have been fulfilled. This can be proven, because there is gender marginalization, gender subordination, gender stereotypes, gender violence, and gender workload. Third, the feasibility of the results of the analysis to be utilized as teaching materials. Based on these results the researcher concluded that, some of the findings in this analysis can be used and utilized for learning materials because they are in accordance with the demands of an independent curriculum or in accordance with Learning Outcomes.*

Keywords: *Content, Structure, Language, Feminist Literary Criticism, Novel.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi, struktur, serta unsur kebahasaan pada novel *The Perfect World of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan; mengetahui kritik sastra feminis yang terdapat pada novel *The Perfect World of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya Teknik catat dan baca. Adapun hasil penelitian yaitu: pertama, isi, struktur, dan unsur kebahasaan yang terdapat pada novel *The Perfect World of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan telah terpenuhi. Hal tersebut dapat dibuktikan karena terdapat cerita, struktur abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Pada novel tersebut juga terdapat unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan, alur, latar (tempat, waktu, suasana), sudut pandang, dan amanat. Pada novel tersebut juga terdapat kaidah kebahasaan yang berupa, penggunaan kalimat langsung, kalimat

lampau, verba material, verba mental, konjungsi temporal, dan kata sifat. Kedua kritik sastra feminis yang terdapat dalam novel *The Perfect World of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan telah terpenuhi. Hal tersebut dapat dibuktikan, karena terdapat gender marginalisasi, gender subordinasi, gender stereotip, gender kekerasan, dan gender beban kerja. Ketiga kealayaan hasil analisis untuk dimanfaatkan menjadi bahan ajar. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, beberapa hasil temuan dalam analisis ini dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran karena sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka atau sesuai dengan Capaian Pembelajaran.

Kata kunci: *Isi, Struktur, Kebahasaan, Kritik Sastra Feminis. Novel.*

A. Pendahuluan

Perempuan merupakan suatu wacana yang dari dulu hingga sekarang menarik untuk diperbincangkan oleh banyak kalangan. Perempuan selalu dianggap lemah rasional, emosional dan semua bermula dari adanya mitos-mitos yang terbangun dalam suatu masyarakat. Seorang tokoh feminis Eropa Simone De Beauvoir (2003, hlm. 12-13) menegaskan bahwa mitos perempuan mempunyai peran yang menentukan kesusasteraan. Mitos dalam sastra tersebut mempengaruhi kebiasaan dan tingkah laku masyarakat tentang perempuan. Mitos disini berpengaruh besar pada kebiasaan dan tingkah laku para masyarakat pada kaum perempuan.

Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. Hal tersebutlah

yang menimbulkan perbedaan perlakuan terhadap kaum perempuan dalam lingkungan masyarakat bahkan sampai dalam lingkungan keluarga.

Kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan sudah ada dan terbentuk sendirinya sejak awal.

Perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan merupakan sosok yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, perempuan merupakan keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Namun, perempuan dianggap lemah. Kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002, hlm. 85) "Perempuan diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki."

Menurut Sugihastuti (2000, hlm. 37) "Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus

analisis kepada perempuan.” Analisis karya sastra yang menggunakan kritik sastra feminis akan lebih mengfokuskan kepada perempuan. Kritik sastra feminis tak dapat dilepaskan dari awal munculnya gerakan feminisme karena munculnya feminis dalam karya sastra bisa dikatakan akibat adanya ketertindasan perempuan dalam karya sastra tersebut. Munculnya banyak pengarang perempuan Indonesia belakangan ini, meningkatnya pembaca perempuan. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002, hlm. 4) “Seringnya hadir tokoh perempuan dalam sastra Indonesia pantas diamati dalam rangka penerapan kritik sastra feminis (KSF).” Persoalan perempuan pun tidak luput dari pandangan karya sastra, karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat sehari-hari. Karya sastra yang berspektif feminis merupakan upaya pengarang mengutarakan penglihatannya akan peran dan kedudukan perempuan yang didominasi oleh kekuasaan laki-laki.

Salah satu karya sastra yang berupa prosa yaitu novel. Menurut Kosasih (2014) “Novel merupakan rangkaian cerita suatu kalimat yang

mengisahkan suatu cerita atau kejadian” yang artinya didalam novel mengisahkan cerita sang tokoh, cerita tersebut berkaitan dengan proses kehidupan sang tokoh. Novel juga terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu menganalisis isi pada novel, struktur pada novel, hingga kebahasaan pada novel.

Dalam hal ini, penelitian menganalisis novel dengan kritik sastra feminis berhubungan dengan pembelajaran Sastra yang dipelajari pada tingkat SMA pada kelas 12. Capaian Pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi dengan tujuan pembelajarannya menganalisis Isi serta Kebahasaan pada Novel.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analisis. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai. Menurut Sutopo (2002, hlm. 15) “Analisis kualitatif dapat

digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, mengoreksi, menganalisis, dan menafsirkan.” Menurut Siswanto (2010, hlm. 56-57) “Dengan metode deskriptif, seorang peneliti dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi.” Bodgan dan Taylor dalam Moloeng (2010, hlm. 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Menurut Prasanti (2018, hlm. 16) “Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta, gambaran, deskripsi, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang dianalisis.” Merujuk pada pernyataan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang berfungsi untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengungkapkan fakta-fakta dari sebuah data yang sudah dikumpulkan dengan cara memberi deskripsi. Pada penelitian ini data yang terkumpul

dapat berupa kata, frasa, dan kalimat, bukan berupa angka-angka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap ini, penulis akan menguraikan beberapa hasil temuan data penelitian yang sudah dilakukan. Temuan data tersebut mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian, data yang sudah didapatkan tersebut berupa hasil dari analisis isi, struktur, kaidah kebahasaan, dan kritik sastra feminis yang ada dalam novel *The Perfect World of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan. data yang sudah didapatkan dari hasil analisis kemudian akan peneliti jadikan sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas XII SMA.

Novel *The Perfect World Of Miwako Sumida* menceritakan seorang perempuan yang bernama Miwako Sumida. Miwako Sumida bunuh diri. Kenyataan itu sungguh tidak mudah diterima oleh orang-orang terdekatnya, khususnya Ryusei Yanagi, Chie Ohno, dan Fumi Yanagi. Seorang Miwako yang menyimpan sejumlah rahasia, begitu banyak hal misterius pada hidup Miwako. Saat mengetahui Miwako Memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, Ryusei

putus asa, terbenam dalam kesedihan, penyesalan, dan beribu pertanyaan. Perempuan yang Ryusei cintai selalu terlihat baik-baik saja selama ini, namun perempuan itu ternyata memilih untuk menghilang selamanya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Fakih. Menurut Fakih (2013, hlm. 12-13) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk ketidakadilan diantaranya marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan (violence), dan beban kerja.

1. Gender dan Marginalisasi

Marginalisasi adalah pemiskinan perempuan terutama pada masyarakat lapisan bawah. Marginalisasi terhadap kaum perempuan bukan hanya terjadi dalam dunia pekerjaan, namun juga termasuk kedalam ranah keluarga atau rumah tangga, lingkungan tempat tinggal, serta kehidupan bermasyarakat. Marginalisasi tampak dalam peminggiran perempuan dalam bidang pekerjaan dengan memberikan upah yang lebih rendah dari pada laki-laki. Proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan. Fakih (2006, hlm. 14) mengungkapkan, bahwa bentuk

kemiskinan dikarenakan keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan.

Contoh analisis:

“Sambil menghela napas, Fumi membuka lemari untuk mengambil gaun. Kalau boleh mengaku, salah satu alasan dia memilih menjadi pramuria, selain uangnya gampang adalah karena dia senang mendapat kesempatan berdandan. Tentu saja, tak banyak pilihan bagi Fumi Yanagi. Tak mudah baginya untuk bekerja begitu saja di kantor Perusahaan standar.” (halaman 257)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Fumi bekerja sebagai Pramuria, yang dimana pekerjaan sebagai pramuria dianggap rendah oleh Masyarakat, dianggap kotor. Namun tak ada pekerjaan lain yang bisa Fumi lakukan karena untuk bekerja di kantor Perusahaan standar tidak akan mudah untuknya, dan dia pun harus memenuhi segala kebutuhannya.

2. Gender dan Subordinasi

Subordinasi muncul dengan anggapan bahwa peran perempuan tidak penting. Anggapan bahwa seorang perempuan bersifat irrasional dan tidak layak tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang

menempatkan perempuan pada posisi tidak penting, sehingga perempuan hanya berhak melakukan pekerjaan di dalam rumah saja. Menurut Fakih (2013, hlm. 15) "Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu serta dipandang rendah."

Contoh analisis :

"Kakakku mengerutkan dahi. "Dia mencari pekerjaan," lanjutku, menyenggol Miwako dengan siku. Miwako membungkuk gugup. "Selamat sore."

Kakakku memaksakan senyum. "Tunggu sebentar," ucapnya kepada Miwako sebelum menarikku menjauh. "bukankah aku menyuruhmu mencari orang untuk membantu pekerjaanku?" bisiknya

*"Sudah kubawa."
"Apa maksudmu? Itu cuma pacarmu," ucapnya, sedikit terlalu keras. "Badannya kecil. Bagaimana mungkin dia bisa menolongku melukis mural raksasa? Pekerjaannya berat, kau tahu itu." (halaman 27)*

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Miwako tidak diutamakan dalam hal pekerjaan karena postur tubuh nya sebagai seorang wanita. Hal ini termasuk kedalam subordinasi gender dimana

wanita tidak diutamakan dalam sebuah pekerjaan hanya karena anggapan yang melekat terhadap gender nya.

"Miwako menatapku tajam. "Biasanya kau berpikiran terbuka, tapi kalau berhubungan dengan kakakmu, kau kelewat protektif. Kenapa kau yakin tidak ada pria selain dirimu yang akan menyayangnya dengan tulus atau membuatnya bahagia?"

"Apa maksudmu?"

"Kau berkeras dia tidak usah punya pacar. Fumi-nee itu cerdas, berbakat, dan cantik. Wajar jika ada laki-laki yang suka dan mengajaknya berkencan," (halaman 57)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Fumi-nee tidak diutamakan dalam keputusannya sendiri, Ryusei menganggap keputusan yang diambil Fumi-nee itu keputusan yang bodoh. Hal ini termasuk kedalam subordinasi gender dimana keputusan wanita dianggap tidak penting.

3. Gender dan Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Hal ini selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Misalnya berawal dari

asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Fakih (2013, hlm. 74) mengungkapkan, bahwa stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Hal ini menimbulkan diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya.

Contoh analisis:

"Aku bertemu Miwako Sumida saat Goukon yang diadakan Toshi, temanku.

Aku tak pernah tertarik pada goukon. Kencan buta model begini adalah cara putus asa. Dia berusaha memikat seorang gadis cantik berambut pendek di klub renangnya. Aku tidak ingin merusak kegembiraannya, tetapi gadis itu barangkali bersedia ikut karena Jin—satu lagi teman kami, yang populer dan sangat memesonakan—akan datang juga. Aku dan Toshi sudah berteman sejak tahun pertama kami di Waseda, jadi aku merasa wajib ikut serta." (halaman 9)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa perempuan diidentikan pada sebuah stereotip. Stereotip yang dimaksud dapat dilihat dari

bagaimana wanita ditempatkan sebagai "pelarian" dari kegiatan laki-laki yang putus asa.

"Tanpa sadar kubayangkan Miwako mengenakan seragam pelayan. Dia bekerja begitu keras—rekan-rekannya pasti akan menyukainya, dan kisah percintaan selalu di mulai di tempat kerja semacam itu. Pikiran itu membuatku sedih.

"Kau ini aneh betul," ujarku.

"Kebanyakan orang akan lebih suka tidur-tiduran dan bersantai di rumah saat liburan."

"Tidak semua orang semalas kau." (halaman 24)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa perempuan dilekatkan pada stereotip tertentu. Stereotip yang dilekatkan dalam kutipan tersebut berkenaan dengan posisi wanita di tempat kerja dan stereotipe wanita yang tidak biasa bekerja keras.

4. Gender dan kekerasan

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu diantaranya adalah kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh bias gender atau disebabkan *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan

gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Fakhri (2013, hlm.17) mengungkapkan, bahwa kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang.

Contoh analisis:

"Malam ini, aku kedatangan tamu. Seorang lelaki kecil, begitu kecil sehingga dia mungkin saja merayap di bawah pintu dan memasuki kamarku. Diterangi Cahaya bulan, dia memanjat ke ranjangku. Dia masuk ke bawah selimut, diantara kedua kakiku, dan memasukiku." (halaman 164)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Miwako menulis entri mengenai dia yang pertama kali dilecehkan dan menjadi korban kekerasan seksual oleh kakak tirinya sendiri.

"Dia berdansa dan berdansa disana, meskipun aku memprotes. Tetapi, saat pagi tiba, dia telah lenyap. Yang tersisa hanyalah jejak-jejak kaki kecil merah dari daerah pribadiku hingga ke pintu kamar tidur." (halaman 165)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Miwako sudah memprotes namun tidak didengar oleh

kakak tirinya dan ia tetap melakukan kekerasan seksual pada Miwako.

5. Gender dan beban kerja

Perempuan dikenal dengan perannya dalam mengelola rumah tangga, oleh sebab itu, banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Hal tersebut mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuan wajib bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Fakhri (2013, hlm. 75-76) berkata, bahwa beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi kaum perempuan yang juga bekerja diluar rumah.

Contoh analisis:

"Tidak semua orang punya uang kuliah, dan sekolah kedokteran sangat mahal." Aku Kembali mengecat garis-garis putih lebar di sepanjang dinding.

"Kakakku kebetulan berbakat menggambar. Dia mengajar kelas sketsa untuk anak-anak di sekolah seni dan akhirnya mendirikan studio sendiri. Tapi, dia tak pernah berencana menjadi pelukis. Ini kebetulan saja."

"Oh, begitu."

"Dia tidak membenci pekerjaannya, tapi ini bukan mimpinya," kataku,

berusaha tidak memikirkan apa yang telag dikorbankan kakakku untuk kami—untuk aku.” (halaman 32)

Pada kutipan tersebut, tokoh Fumi yang merupakan seorang wanita di keluarga diberi beban kerja yang menyita waktu, tenaga dan bahkan mimpinya untuk mencapai cita-citanya menjadi dokter

D. Kesimpulan

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data untuk dianalisis dengan menggunakan metode Simak catat untuk mengetahui kritik sastra feminis yang terdapat pada novel *The Perfect World of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan. berdasarkan hasil penelitian, novel *The Perfect World of Miwako Sumida* memiliki unsur feminisnya.

Adapun beberapa saran yang ingin penulis berikan diantaranya:

1. Pendidik diharapkan mampu memilih alternatif bahan ajar yang tepat dan menarik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar untuk menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII khususnya dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan novel.
2. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis isi, struktur, dan

kebahasaan dalam novel dengan baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta didik lebih mengapresiasi novel dan menambah wawasan atau pengetahuan mengenai kritik sastra feminis, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan pada novel.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbarui penelitian karya sastra dengan pisau bedah kritik sastra feminis, dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas wawasan serta informasi mengenai penelitian ini. Penulis berharap agar hasil penelitian kritik sastra feminis dapat menjadi referensi dan inovasi mengenai penelitian sastra pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugihastuti, Suharto (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goenawan, Clarissa (2020). *The Perfect World of Miwako Sumida*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal :

Jumitasari TB, Rasyimah, Masithah (2023) *Ketidakadilan Gender*

*Pada tokoh Perempuan Dalam
Novel Sengketa Rasa Karya
Penabila: Tinjauan Feminisme.*
Jurnal Kande Vol 4, No 1.
Halaman 76-77
[file:///C:/Users/HP/Downloads/
11413-29144-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/11413-29144-1-SM%20(1).pdf)

Setianingsih dkk, (2023) *Analisis Isu
Gender Dalam Rubrik Gerbang
Sekolah Di Media Daring Radar
Karawang Edisi Januari
Sampai Juni 2021.* Jurnal
Bahtera Indonesia Vol 8, No. 1.
Halaman 5-8
[https://bahteraindonesia.unwir.
ac.id/index.php/BI/article/view/
167/220](https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/167/220)